

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk berkerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik¹. Nababan menyatakan ada empat fungsi bahasa, yaitu fungsi Kebudayaan, Kemasyarakatan, Perorangan, dan Pendidikan. Fungsi Kebudayaan meliputi tiga hal, pelestarian kebudayaan, pengembangan kebudayaan, dan inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Fungsi kemasyarakatan meliputi ruang lingkup dan bidang pemakaian. Fungsi perorangan meliputi fungsi instrumental, kepribadian, pemecahan masalah, khayalan, dan informatif. Fungsi pendidikan meliputi fungsi integratif, instrumental, kultural, dan penalaran².

Anton Moeliono menyatakan Bahasa memiliki lima fungsi pokok, yaitu :

- a. Fungsi sebagai Bahasa resmi kenegaraan atau kedaerahan,
- b. Fungsi sebagai Bahasa perhubungan luas pada taraf subnasional, nasional, atau internasional,
- c. Fungsi sebagai Bahasa untuk tujuan khusus,
- d. Fungsi sebagai Bahasa dalam sistem pendidikan sebagai pengantar dan objek studi, dan

¹ Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus besar bahasa indonesia*, (jakarta: departemen pendidikan nasional balai pustaka.) Hal 88.

² Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

e. fungsi sebagai Bahasa Kebudayaan di bidang seni, ilmu, dan teknologi.³

2.2 Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa Daerah diartikan sebagai Bahasa yang umum dan lazim digunakan di suatu Daerah. Bahasa Daerah adalah Bahasa Suku Bangsa, Bahasa Daerah adalah suatu Bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah Negara Kebangsaan apakah itu pada suatu Daerah kecil, Negara bagian Federal atau Provinsi, atau Daerah yang lebih luas. Bahasa Daerah diartikan sebagai Bahasa Tradisional yang dipergunakan di dalam sebuah wilayah Negara oleh Warga Negara yang secara numerik membentuk kelompok yang populasinya lebih kecil dari populasi lainnya

Khazanah Bahasa Daerah di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke Dalam buku Bahasa dan Peta Bahasa 2017 yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) disebutkan bahwa jumlah Bahasa Daerah yang sudah diinventarisasi dan dideskripsikan sebanyak 718, tidak termasuk dialek dan subdialek. Bahasa Daerah adalah Bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh Warga Negara Indonesia di Daerah-Daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya adalah Bahasa Lampung atau rumpun Lampung merupakan Bahasa yang dipertuturkan oleh Masyarakat Lampung yang ada di Provinsi Lampung dan Sumatra Selatan, yang terdiri dari tiga rumpun yaitu : Bahasa Lampung *Api*, Bahasa Lampung *nyow*, dan Bahasa *koming*.

2.2.1 Sejarah Bahasa dan aksara Lampung

Bahasa Lampung adalah sebuah Bahasa yang dipertuturkan oleh *Ulun* Lampung di Provinsi Lampung, Selatan Palembang dan pantai Barat Banten.

³ Anton Moeliono. 1981. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Jambatan. Hal 38-39.

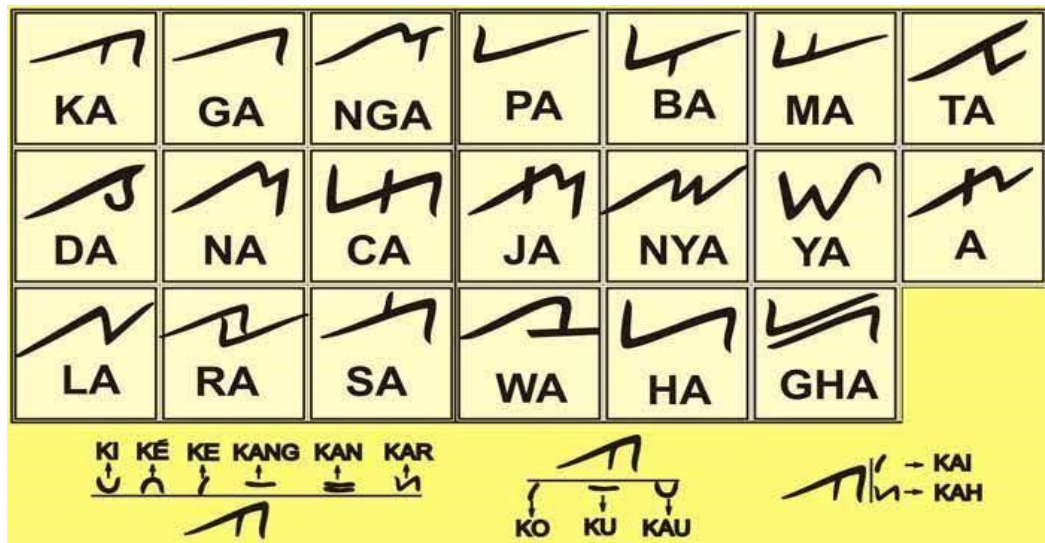
Bahasa ini termasuk cabang Sundik, dari rumpun Bahasa Melayu-Polinesia Barat dan dengan ini masih dekat berkerabat dengan Bahasa Melayu, dan sebagainya. Berdasarkan peta bahasa, Bahasa Lampung memiliki dua subdialek. Pertama, dialek A (*api*) yang dipakai oleh *ulun Sekala Brak*, Melinting Maringgai, Darah Putih Rajabasa, Balau Telukbetung, Semaka Kota Agung, Pesisir Krui, Ranau, Komerling dan Daya (yang beradat Lampung *Saibatin*), serta Way Kanan, Sungkai, dan Pubian (yang beradat Lampung *Pepadun*). Kedua, subdialek O (*nyo*) yang dipakai oleh *ulun Abung* dan Tulangbawang (yang beradat Lampung *Pepadun*). Dr Van Royen mengklasifikasikan Bahasa Lampung dalam Dua Sub Dialek, yaitu Dialek *Belalau* atau Dialek *Api* dan Dialek *Abung* atau *Nyow*

aksara Lampung Indonesia mempunyai banyak keragaman budaya, salah satunya Bahasa dan aksara. Bahkan setiap Daerah memiliki perbedaan masing-masing. Saat ini Indonesia mempunyai 12 aksara Daerah yang harus dilestarikan, 7 diantaranya telah terdaftar dalam *Unicode*. Dengan artinya sudah dapat digunakan pada plat form media. Aksara Lampung dikenal dengan tulisan Basaja atau Had Lampung, salah satu tulisan aksara yang berkembang di Pulau Sumatera. Hingga detik ini Provinsi Lampung masih menggunakan aksara ini sebagai muatan lokal. Namun dalam sehari-hari penggunaan aksara ini semakin berkurang.

Aksara ini menjadi salah satu pembentuk rumpun aksara *Kaganga* di Sumatera, bersama aksara *Rejang* dan *Kerinci*. Rumpun aksara ini memiliki ciri khas goresan patah-patah dan sederhana dibandingkan aksara *kawi*. Sistem abugida yang digunakan memiliki 4 unsur di antaranya yaitu *kelabai surat* (20

aksara dasar), *benah surat* (12 diakritik), angka, dan tanda baca. Arah penulisan aksara Lampung dari kiri kekanan. Jika dirunut dari sejarah yang ada, aksara Lampung berkembang di aliran Sungai Komering hingga perbatasan Sumatera Selatan dan menyebar sampai Selat Sunda. Sebab ada kemiripan antara aksara Lampung dengan aksara Rejang. Kebanyakan naskah Lampung yang ditemukan pada abad 18 terbuat dari media tradisional seperti kayu, kuli kayu, bambu, rotan, dan tanduk binatang dengan menggunakan pisau kecil. Baru memasuki abad 19, aksara ini ditulis di media kertas dari Eropa menggunakan pena biasa. Dulu sebelum perang dunia ke 2, masyarakat Lampung fasih menggunakan aksara ini untuk komunikasi sehari-hari. Bahkan menjadi arena unjuk kebolehan dengan menulis sindiran atau surat antar bujang dan gadis Lampung. Aksara Lampung juga digunakan untuk menulis mantra, hukum adat, dan surat-surat penting seperti surat jual beli dan surat perjanjian. Penggunaan aksara ini mengalami kemunduran sejak tahun 1942-1945 saat datangnya Jepang ke Indonesia. Sebab Pemerintah saat itu mewajibkan penggunaan aksara latin dan pelarangan penggunaan aksara Daerah di muka umum. Hingga saat ini penggunaan aksara Lampung semakin sedikit. Penggunaan aksara ini bisa dilihat dari nama jalan di Lampung, logo Provinsi, Kabupaten, dan Kota di Lampung.

Aksara ini digunakan untuk menulis rumpun Bahasa Lampung, aksara Lampung aktif digunakan dalam sastra maupun tulisan sehari-hari masyarakat Lampung tetapi pada masa sekarang aksara Lampung berangsur-angsur tergantikan dengan huruf latin Berikut adalah salah satu contoh bentuk aksara Lampung



Gambar 1 Aksara Lampung⁴

Had Lampung terdiri dari huruf induk yang berjumlah 20 buah seperti gambar diatas adalah bentuk tulisan Aksara Lampung, Serta atribut lain seperti; anak huruf, anak huruf ganda dan gugus konsonan, juga terdapat lambang, angka dan tanda baca. *Had* Lampung disebut dengan istilah *Kaganga* ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan Maka pemerian vokal dan diftongnya menggunakan tanda-tanda serupa fathah pada baris atas dan tanda-tanda *kasrah* pada baris bawah, tetapi tidak menggunakan tanda *dammah* pada baris depan, melainkan menggunakan tanda di belakang. Tiap-tiap penanda vokal dan diftong tersebut mempunyai nama tersendiri.

Aksara Lampung telah mengalami perkembangan atau perubahan Sebelumnya *Had* Lampung kuno jauh lebih kompleks. Sehingga dilakukan penyempurnaan sampai yang dikenal sekarang. Huruf atau *Had* Lampung yang diajarkan di sekolah sekarang adalah hasil dari penyempurnaan dari *Had* sebelumnya.

⁴ <https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fassets.promediateknologi.com>

2.1.2 Bahasa Lampung

Bahasa Lampung merupakan Bahasa Ibu dan Identitas Daerah yang dimiliki Masyarakat di Lampung. Bahasa Lampung memiliki bentuk tulisan yang disebut Aksara Lampung. Macam tulisannya fonetik berjenis suku kata yang merupakan huruf hidup seperti dalam Huruf Arab, dengan menggunakan tanda-tanda *fathah* pada baris atas dan tanda-tanda *kasrah* pada baris bawah, tetapi tidak menggunakan tanda *dammah* pada baris depan, melainkan menggunakan tanda di belakang, di mana masing-masing tanda mempunyai nama tersendiri. Aksara Lampung disebut dengan istilah *Ka-Ga-Nga* ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan dengan Huruf Induk berjumlah 20 buah. Bahasa Lampung dibagi menjadi dua yaitu *pepadun* dan *saibatin*, perbedaan kedua Bahasa pada geografis wilayah dengan dialek *nyow* (*pepadun*) yang digunakan masyarakat Lampung wilayah non pesisir dan dialek *Api* (*saibatin*)⁵ yang digunakan oleh masyarakat di wilayah pesisir. Oleh karena itu kondisi dilukiskan pada lambang Daerah Lampung yang dikenal dengan sebutan "*Sang Bumi Ruwa Jurai*" yang memiliki arti "Bumi Kediaman Mulia dari Dua golongan Masyarakat yang Berbeda Asal Usulnya" Jadi Bahasa Lampung adalah Bahasa yang dituturkan Masyarakat Provinsi Lampung

2.2.3 Suku Lampung

Ulun Lampung atau Orang Lampung adalah salah satu dari rumpun Melayu di Pulau Sumatra yang menempati seluruh Provinsi Lampung dan sebagian Provinsi Sumatra Selatan bagian Selatan dan Tengah yang menempati

⁵ Farida Ariyani, *afiksasi verba Bahasa Lampung*. (yogyakarta.: Textium 2016)

Daerah Martapura, Muaradua di KabupatenOgan Komering Ulu, Kayu Agung, Tanjung Raja di KabupatenOgan Komering Ilir, Merpas di sebelah Selatan Bengkulu serta Cikoneng di pantai Barat Banten⁶ Suku Lampung memiliki sub suku yaitu Suku *Komering* dan Suku *Daya* di Sumatra Selatan itu semua terlihat dari kesamaan budaya dan Bahasa antara Suku Lampung dan Suku Komering.

2.2.4 Aksara Lampung

Aksara Lampung yang disebut dengan Had Lampung adalah bentuk tulisan yang memiliki hubungan dengan aksara Pallawa dari India Selatan. Macam tulisannya fonetik berjenis suku kata yang merupakan huruf hidup seperti dalam Huruf Arab dengan menggunakan tanda tanda *fathah* di baris atas dan tanda tanda kasrah di baris bawah tetapi tidak menggunakan tanda *dammah* di baris depan melainkan menggunakan tanda di belakang, masing-masing tanda mempunyai nama tersendiri.

Aksara atau Had Lampung dipengaruhi dua unsur yaitu Aksara Pallawa dan Huruf Arab. Had Lampung memiliki bentuk kekerabatan dengan aksara Rencong, Aksara Rejang Bengkulu dan Aksara Bugis. Had Lampung terdiri dari huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda dan gugus konsonan, juga terdapat lambing, angka dan tanda baca. Had Lampung disebut dengan istilah *KaGaNga* ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan dengan Huruf Induk berjumlah 20 buah.

2.3 Fungsi Bahasa Daerah

Fungsi Bahasa Daerah pada hakekatnya sama seperti fungsi Bahasa dalam artian umum yakni fungsi informasi, fungsi ekspresi diri, fungsi adaptasi dan

⁶ Suku Lampung, http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Suku-Lampung_43248_unkris_p2k-unkris.html

integrasi serta fungsi kontrol sosial. Hanya saja, lebih lanjut sebagai salah satu unsur Kebudayaan nasional yang wajib dilindungi, Bahasa Daerah memiliki fungsi lain yakni:

- 1) Sebagai Lambang Kebanggaan suatu Daerah.
- 2) Sebagai Lambang Identitas suatu Daerah.
- 3) Sebagai alat penghubung di antara warga masyarakat tingkat Daerah.

Dalam hubungan Bahasa Daerah dengan Bahasa Resmi Negara yakni Bahasa Indonesia, maka fungsinya sebagai berikut:

- 1) Sebagai pendukung keberadaan Bahasa Nasional.
- 2) Sebagai Bahasa Pengantar di sekolah dasar pada wilayah tertentu dengan tingkat permulaan yang bertujuan memperlacera Bahasa Indonesia dan juga mata pelajaran lainnya.
- 3) Bahasa Daerah berfungsi sebagai sumber kebahasaan dalam memperkaya Bahasa Indonesia.
- 4) Sebagai alat pengembang serta pendukung Kebudayaan suatu Daerah.
- 5) Bahasa Daerah berfungsi sebagai pelengkap Bahasa Indonesia dalam hal penyelenggaraan Pemerintah di tingkat Daerah

menurut Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta peningkatan fungsi Bahasa Indonesia Pasal 6 ayat 1 dan 2 tentang Bahasa Daerah

(1) Bahasa Daerah berfungsi sebagai:

- a) pembentuk kepribadian suku Bangsa
- b) peneguh jati diri kedaerahan; dan

- c) sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya Daerah dalam bingkai keIndonesiaan

(2) Selain berfungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa Daerah dapat berfungsi sebagai

- a) sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat Daerah;
- b) Bahasa Media Massa lokal;
- c) sarana pendukung Bahasa Indonesia; dan sumber Pengembangan Bahasa Indonesia

2.4 Pengertian Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian Budaya Lokal, Jacobus Ranjabar⁷ mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya

⁷ Jacobus ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2019). Hal 114-115

(penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu :

- (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran,
- (2) perencanaan secara kolektif, dan
- (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.

2.5 Pengertian Kebudayaan

Kata Kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta “buddayah” yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi atau akal”. Oleh karena itu Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, kita juga sering mendengar istilah culture yang berarti kebudayaan. *Culture* berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengelola, mengerjakan, terutama mengelolah tanah atau bertani. Dari istilah itu berkembang pengertian kebudayaan, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah serta mengubah alam. Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

E.B Taylor menjelaskan bahwa Kebudayaan sebagai segala hal yang cukup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut koentjaraningrat, Kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Menurut Selo Soemartjan dan Soelaiman Soemardi Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Bahasa adalah salah satu objek pemajuan Kebudayaan yang mana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan yang mana dengan adanya peraturan yang mengatur tentang pelestarian Kebudayaan ini adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia ditengah peradaban dunia dengan cara melakukan perlindungan, pemanfaatan, pengembangan, dan pembinaan

Pernyataan *Kroeber* dan *Kluckhohn* definisi Kebudayaan dapat di golongan menjadi 7 hal, yaitu:

1. keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang Kebudayaan sebagai warisan tradisi.
3. menekankan Kebudayaan yang bersifat *normative*, yaitu Kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku,

4. pendekatan Kebudayaan dari aspek psikologis, Kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya.
5. Kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi Kebudayaan serta fungsinya.
6. Kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan.
7. definisi Kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

2.5.1 Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koenjongrat Dalam setiap budaya terdapat di dalamnya unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai budaya lain. Koentjaraningrat menyebutkan sebagai unsur-unsur budaya yang universal yang meliputi: sistem religius dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan⁸ Setiap unsur-unsur budaya *universal* tersebut menjelma kedalam tiga wujud budaya yaitu

- (a) wujud budaya sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya.
- (b) wujudkan budaya sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam suatu masyarakat.
- (c) wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2.6 Pergeseran Bahasa

Pergeseran Bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran Bahasa menyangkut masalah

⁸ <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/49/63>

penggunaan Bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran Bahasa (*language shift*). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan ‘terpaksa’ memperoleh Bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Selanjutnya kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu Bahasa nasional dan Bahasa Daerah setempat Sumarsono dan Partana mendefinisikan pergeseran Bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu Bahasa sepenuhnya untuk memakai Bahasa lain.

Fasold dalam Tolla mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan Bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan hasil kolektif dari pilihan Bahasa (*language choice*). Selanjutnya Fasold mengungkapkan bahwa pergeseran Bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai Bahasa memilih suatu Bahasa baru untuk mengganti Bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, biasanya pergeseran Bahasa itu terjadi karena masyarakat Bahasa tertentu beralih ke Bahasa lain, biasanya Bahasa dominan atau utama dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian Bahasa yang lama, pemertahanan Bahasa dalam masyarakat Bahasa tetap menggunakan bahasa-Bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional.

Coulmas menyatakan bahwa orang membuat pilihan Bahasa untuk berbagai tujuan. Seseorang memilih kata-kata, ragam bahasa, gaya bahasa, dan Bahasa untuk memenuhi berbagai tujuan komunikasi yang terkait dengan penyampaian ide, keanggotaan atau pemisahan diri dari suatu kelompok atau komunitas, dan pembentukan atau pembelaan dominasi diri.

Fishman dalam Garcia mengungkapkan bahwa ada tiga topik utama sebagai identifikasi pemertahanan dan pergeseran bahasa:

- 1) Habitat dan pengukuran derajat dan lokasi bilingualisme di sepanjang dimensi sosiologis yang relevan.
- 2) Psikis, proses sosial dan budaya dan hubungan mereka dengan stabilitas atau perubahan penggunaan Bahasa yang biasa digunakan.
- 3) Perilaku terhadap bahasa, termasuk perilaku sikap, perilaku kognitif perilaku yang berlebihan.

2.7 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini bersumber dari karya ilmiah, yaitu berupa skripsi ataupun jurnal terdahulu yang membahas tentang pelestarian Bahasa Daerah:

Skripsi yang berjudul “Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung” yang ditulis pada tahun 2018 oleh Nandita Wana Putri dosen di Akademi Keperawaan Panca Bakhti Bandar Lampung skripsi ini membahas tentang semakin mudarnya penggunaan Bahasa Lampung di Kota Bandar Lampung, Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini

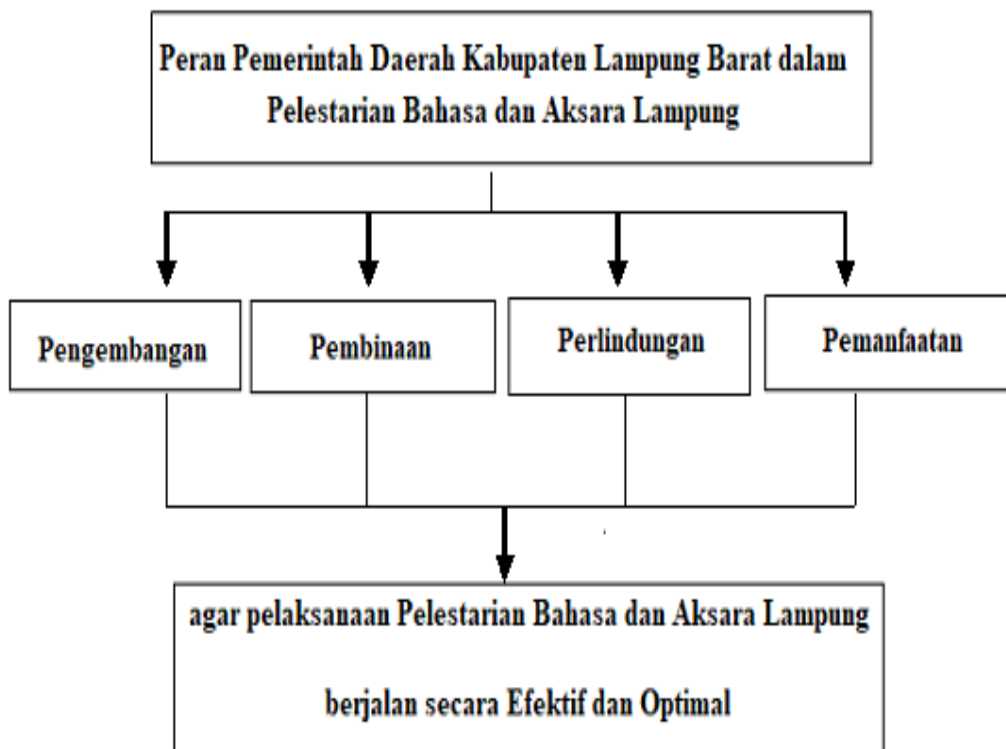
menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada rumusan masalah penelitian ini membahas tentang pudarnya Bahasa Lampung dan untuk mengetahui alasan mengapa Bahasa Lampung mulai ditinggalkan, mengetahui bagaimana penggunaan Bahasa Lampung, mengetahui ranah-ranah apa sajakah yang masih bertahan dalam penggunaan Bahasa Lampung, dan mendeskripsikan upaya apa saja yang telah dilakukan untuk pelestarian Bahasa Lampung di Kota Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang bagaimana Peran Pemerintah Kabupaten Lampung Barat dalam Melestarikan Bahasa dan Askara Lampung Studi di Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Barat.

2.8 Kerangka Pikir

Pelindungan Bahasa Daerah merupakan tanggung jawab kita bersama. Selain masyarakat pemilik Bahasa dan sastra itu sendiri, Pemerintah pun tentu ikut hadir dalam usaha pelindungan ini, seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan yang mana salah satu objek Pemajuan Kebudayaan tersebut adalah bahasa, kebijakan penanganan terhadap Bahasa dan sastra Daerah diarahkan pada tiga tindakan, yakni pengembangan, pembinaan, dan pelindungan dan pemanfaatan Bahasa dan sastra Daerah.

Dalam pengembangan, Bahasa Indonesia dan Daerah dikembangkan melalui pemerayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, serta pengembangan laras bahasa. Dalam pembinaan Bahasa dilakukan upaya meningkatkan mutu penggunaan Bahasa melalui pembelajaran Bahasa serta

pemasyarakatan Bahasa ke berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, pembinaan Bahasa juga dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan, keteladanan, dan sikap positif masyarakat terhadap Bahasa itu. Dalam perlindungan dilakukan upaya menjaga dan memelihara kelestarian Bahasa melalui penelitian, pengembangan, pembinaan, dan pengajarannya.



Sumber: Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan

Bagan 1 Kerangka Pikir

